

ANALISIS FAKTOR UTAMA PENYEBAB INVOLUSI PERTANIAN PADA PETANI PADI SAWAH DI DI DESA SIDOMAKMUR

THE MAIN FAKTOR ANALYSIS OF AGRICULTURAL INVOLUTION ON RICE FARMING IN SIDOMAKMUR VILLAGE

Ivonne Ayesha¹, Amnilis², Yohana Eltiana Saogo³, Indra Irjani Dewijanti⁴,
Eni Kusumawati⁵

^{1,4,5} Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung

^{2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

E-mail: drivonneayesha@gmail.com¹, amnilis4@gmail.com², yohanasaogo202@gmail.com³,
indrairyandewijanti@gmail.com⁴, enikusumawati1@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Koresponden

Ivonne Ayesha
drivonneayesha@gmail.com

Amnilis
amnilis4@gmail.com

Yohana Eltiana Saogo
yohanasaogo202@gmail.com

Indra Irjani Dewijanti
indrairyandewijanti@gmail.com

Eni Kusumawati
enikusumawati1@gmail.com

Kata kunci

involusi pertanian,
petani, lahan sawah,
TKDK, pendapatan

Website:
<http://idm.or.id/JSER>

hal: 184 - 192

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara faktor-faktor utama penyebab terjadinya involusi pertanian pada petani padi sawah di Desa Sidomakmur. Faktor utama yang dianalisis adalah variabel input produksi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), luas lahan sawah garapan, dan pendapatan usahatani padi sawah. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 80 orang petani padi sawah yang diambil secara sensus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Variabel yang dianalisis adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), luas lahan, dan pendapatan petani. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk melihat ada tidaknya hubungan variabel TKDA dan luas lahan dengan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat korelasi negatif antara TKDK dengan pendapatan, artinya penambahan jumlah TKDK tidak meningkatkan pendapatan usahatani 2) terdapat hubungan negatif antara luas lahan dengan pendapatan, artinya penambahan luas lahan sawah garapan tidak meningkatkan pendapatan. Hasil pengujian hipotesis pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=0,05$), menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel: TKDK dan luas lahan dengan pendapatan adalah signifikan.

ARTICLE INFO

Correspondent

Ivonne Ayesha
drivonneayasha@gmail.com

Amnilis
amnilis4@gmail.com

Yohana Eltiana Saogo
yohanasaogo202@gmail.com

Indra Irjani Dewijanti
indrairyandewijanti@gmail.com

Eni Kusumawati
enikusumawati1@gmail.com

Key words
agricultural involution,
farmers, paddy fields,
TKDK, income

Website:
<http://idm.or.id/JSER>

page: 184 - 192

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between the main factors causing agricultural involution in lowland rice farmers in Sidomakmur Village. The main factors that were analyzed were the input variable for the production of labor in the family (TKDK), the area of arable land, and the income of lowland rice farming. The research method uses a quantitative descriptive approach. The samples used were 80 rice farmers who were taken by census. Collecting data using interview and observation techniques. The variables analyzed were family labor (TKDK), land area, and farmer's income. The data were analyzed using product moment correlation to see whether there was a relationship between TKDA and land area variables with income. The results showed that 1) there was a negative correlation between TKDK and income, meaning that increasing the number of TKDK did not increase farm income. 2) there was a negative relationship between land brush and income, meaning that the addition of arable land area did not increase income. The results of hypothesis testing at the 95 percent confidence level ($\alpha = 0.05$), indicate that the relationship between the two variables: TKDK and land area with income is significant.

Copyright © 2021 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Clifford Geertz (1976) dalam buku "Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia" mengungkap sebuah fenomena di sektor pertanian, yang disebutnya dengan istilah involusi pertanian. Involusi pertanian menggambarkan suatu kondisi sektor pertanian yang mengalami stagnasi bahkan cenderung menurun. Fenomena ini tentu saja dapat mengancam ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi, baik secara nasional maupun di tingkat rumah tangga petani. Penambahan input-inut produksi belum serta merta dapat meningkatkan produksi dan produktifitas petani apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan petani. Dengan demikian, maka terjadinya involusi pertanian sangaterat hubungannya dengan pendapatan rumah tangga petani.

Gambaran terjadinya involusi pertanian sangat kuat terasa pada petani-petani berlahan sempit, termasuk petani di Desa Sidomakmur, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Petani dan masyarakat di desa ini pada awalnya mengkonsumsi makanan pokok lokal berupa keladi, pisang dan sagu. Ketersediaan pangan pokok ini sangat lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Erwin, 2017). Hal ini karena usahatani tanaman-tanaman tersebut didukung oleh kondisi tanah, iklim mikro dan makro, serta keterampilan petani yang mumpuni dalam mengusahakan komoditas tanaman pokok lokal tersebut.

Kebijakan-kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah telah menggeser pangan pokok lokal masyarakat Mentawai dari keladi, pisang dan sagu ke beras. Kebijakan tersebut seperti pembagian beras raskin (bantuan beras untuk keluarga miskin), dan ambisi untuk mencapai swasembada beras oleh pemerintah daerah melalui program pencetakan sawah baru yang dimulai sejak tahun 2012 dan mulai dibuka tahun 2014 (Fahmuddin, 2008).

Kebijakan raskin, secara tidak langsung telah mengubah pola konsumsi makanan pokok lokal masyarakat ke beras/nasi. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan beras masyarakat di masa berikutnya. Kebijakan cetak sawah baru telah menghasilkan 2,487 hektar sawah pada tahun 2018, dengan produktivitas sangat rendah, hanya 2,42 ton/ha (Badan Pusat Statistik/BPS, Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2018). Angka ini jauh di bawah produktivitas padi sawah nasional, yaitu sebesar 5,35 ton/ha (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Rendahnya produktivitas disebabkan oleh tata air, di mana hampir sepanjang tahun lahan tergenang air, sehingga pH tanah masam (Azhari, dkk., 2017). Pernyataan ini diperkuat oleh Prasetyo (2006), bahwa Pembukaan sawah baru di luar pulau Jawa banyak dihadapkan pada pH tanah yang rendah.

Kondisi sosial petani padi di Desa Sidomakmur sendiri dipandang belum memadai untuk menerima inovasi teknologi canggih dalam upaya peningkatan produktivitas padi. Diketahui bahwa rata-rata pendidikan masyarakat hanya sampai sekolah dasar (BPS kepulauan Mentawai, 2018). Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat adopsi teknologi pada petani. Sehingga tidak heran bila produktivitas tanaman padi di wilayah ini sangat rendah. Di samping itu kondisi keluarga dan luas lahan garapan juga terindikasi mempengaruhi hasil usahatani mereka. Oleh sebab itu, peningkatan luas lahan sawah justru memperburuk kondisi usahatani padi dan rumah tangga petani di wilayah ini.

Petani berlahan sempit, pada umumnya memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Tujuannya adalah untuk memberdayakan sumberdaya manusia dalam keluarga dan juga untuk mengefisienkan biaya upah. Hal ini karena tenaga kerja dalam keluarga tidak membutuhkan biaya tunai, artinya petani tidak membayarkan upah kepada anggota keluarga yang bekerja di lahan usahatani. Menurut Suratman (2015), bahwa Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam kegiatan usahatani, karena dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan usahatani atau dengan kata lain akan mengurangi pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja.

Berdasarkan fenomena dan pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara faktor-faktor utama penyebab terjadinya involusi pertanian pada petani padi sawah di Desa Sidomakmur. Faktor utama yang dianalisis adalah variabel input produksi tenaga kerja dalam keluarga, luas lahan garapan, dan pendapatan usahatani padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan sampel sebanyak 80 orang petani padi di Desa Sidomakmur Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu menjadikan semua petani padidi lokasi sebagai sampel. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan lasan bahwa Desa Sidomuncul merupakan salah satu daerah pengembangan padi sawah melalui program pencetakan sawah baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan 80 orang petani padi sawah di Desa Sidomakmur. Wawancara dilakukan berdasarkan kuesioner yang sudah disediakan.

Rancangan analisis data untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel utama penyebab terjadinya involusi pertanian dengan pendapatan usahatani padi. Perhitungan pendapatan usahatani menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keteranga:

π = Pendapatan usahatani padi

TR = total penerimaan usahatani padi

TC = Total biaya pada usahatani padi

Variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh kuat adalah tenaga kerja dalam rumah tangga (TKDK), dan luas lahan garapan sebagai variabel bebas (independen). Kedua variabel ini akan dianalisis hubungan/korelasinya terhadap pendapatan usahatani padi sawah sebagai variabel terikat (dependen). Ada tidaknya hubungan tersebut dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2006). Analisis dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 28. Rumus dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kaidah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tolak H1 dan terima H0 jika: nilai sig (2-tailed) > $\alpha = 0,05$
2. Tolak H0 dan terima H1 jika: nilai sig (2-tailed) < $\alpha = 0,05$

H₁ = Terdapat hubungan yang **signifikan** antara faktor tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan faktor luas lahan dengan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur.

H₀ = Terdapat hubungan yang **tidak signifikan** antara faktor tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan faktor luas lahan dengan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa biaya rata-rata usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur adalah Rp.4.726.602 per hektar, sementara penerimaan

sebesar Rp.23.833.133,- per hektar. Dengan demikian diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.19.106.531,- per hektar per musim tanam.

Petani padi sawah di Desa Sidomakmur pada umumnya memiliki lahan sempit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lahan sawah garapan petani adalah 0,35 hektar. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan dalam satu hektar, maka dapat dikonversi ke dalam nilai riil rata-rata luas lahan petani, yaitu sebesar Rp.6.746.994,- per 0,35 hektar per musim tanam.

Pendapatan dari usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur tersebut diperoleh petani setelah menunggu datangnya musim panen, lebih kurang 110 hari atau sekitar 3,5 bulan. Artinya dalam satu bulan petani hanya memperoleh pendapatan sekitar Rp.1.927.712,786,-, dan itupun kalau hasil panen bagus. Pada kenyataannya, sering hama penyakit menyerang tanaman padi, sehingga mengalami gagal panen. Menurut Azhari (2017), bahwa di Kabupaten Kepulauan Mentawai terdapat beberapa jenis serangga yang berpotensi menjadi hama, jika tidak dilakukan pengendalian, seperti walang sengit dan kepinding tanah. Sementara, penyakit tanaman padi yang dominan adalah blast dan bercak daun coklat.

Berdasarkan gambaran pendapatan dan tingginya risiko usahatani maka petani padi sawah di Desa Sidomakmur belum bisa dikatakan sejahtera. Rendahnya pendapatan disebabkan karena tingginya biaya usahatani dan produktivitas yang rendah serta harga jualpadi juga rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tertinggi adalah untuk tenaga kerja. Meskipun petani memiliki tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) lebih banyak, di mana petani tidak mengeluarkan uang tunai untuk mereka, namun pengeluaran untuk tenaga kerja tetap paling besar. Sementara, produktivitas padi di lokasi penelitian ini hanya 2,4 ton per hektar dengan harga jual antara Rp.3.500,- sampai Rp.4.500,-per kg. Sedangkan harga gabah/padi nasioanl berkisar antara Rp.4.773,- sampai Rp.5.064,- per kg (tergantung kualitas gabah/padi) (BPS, 2021).

Analisis Korelasi Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Analisis korelasi bertujuan unuk memperoleh nilai koefisien korelasi (r) yang menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan negatif TKDK dengan pendapatan. Korelasi negatif memiliki makna bahwa terdapat hubungan terbalik antara variabel TKDK dengan pendapatan. Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

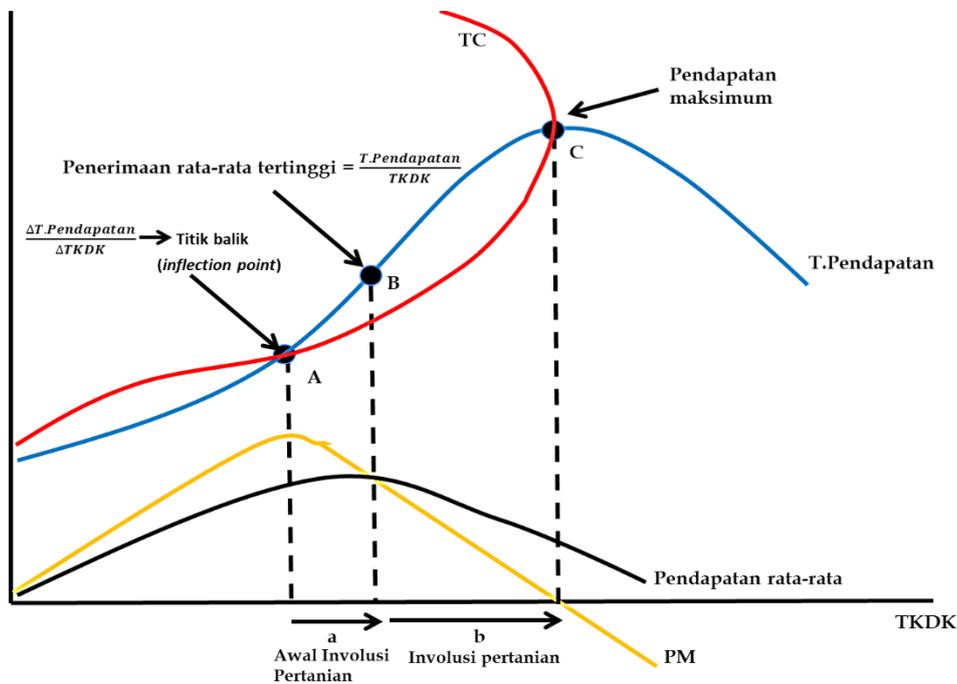
Tabel 1. Hubungan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa SidoMakmur

		TKDK	Pendapatan
TKDK	Pearson Correlation	1	-,285*
	Sig. (2-tailed)		,010
	N	80	80
Pendapatan	Pearson Correlation	-,285*	1
	Sig. (2-tailed)	,010	
	N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Koefisien korelasi (r) antara TKDK dengan pendapatan sebesar $-0,285$, berarti terdapat hubungan negatif antara TKDK dengan pendapatan. Korelasi negatif yang terjadi antara kedua variabel ini termasuk kategori lemah (Sugiyono, 2007). Hasil pengujian hipotesis pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan dengan pendapatan adalah signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed) sebesar $0,010$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ (sig (2-tailed) $> \alpha$). Dengan demikian maka hipotesis pertama (H1) diterima.

Korelasi negatif antara TKDK dengan pendapatan berarti bahwa penambahan tenaga kerja dalam keluarga tidak menambah pendapatan, tetapi sebaliknya justru menurunkan pendapatan petani padi sawah. Hubungan terbalik antara input TKDK dengan pendapatan ini, adalah akibat terjadinya peningkatan penambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*). Kondisi ini dapat digambarkan melalui kurva hubungan input TKDK dengan total pendapatan (T. Pendapatan), seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Input TKDK dengan Produksi

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dibutuhkan oleh petani padi sawah di Desa Sidomakmur sebetulnya hanya sampai titik A, di mana titik tersebut tepat berada di puncak kurva pendapatan marginal (PM), yaitu perbandingan penambahan total pendapatan dengan penambahan TKDK. Jika terjadi penambahan TKDK yang lebih banyak lagi, tidak akan menambah pendapatan usahatani petani, karena biaya juga bertambah, seperti yang terlihat pada kurva TC pada Gambar 1 (kurva merah). Meskipun petani tidak mengeluarkan upah tunai untuk TKDK, namun biaya kebutuhan lainnya tetap harus dibayarkan, seperti biaya makan, transportasi dan kebutuhan lainnya. Meskipun menurut Suratman (2015) bahwa TKDK dapat mengurangi biaya kegiatan usahatani. Namun petani tetap harus menanggung biaya atas semua kebutuhan TKDK selama melakukan aktivitas usahatani.

Pada daerah di mana penggunaan TKDK sudah melebihi titik balik (*infection point*) atau daerah (a) pada Gambar 1, merupakan awal terjadinya involusi pertanian, yaitu suatu kondisi di mana tambahan input (TKDK) tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan. Pendapatan justru semakin mengecil atau berkurang. Apabila TKDA bertambah terus, maka terjadinya involusi pertanian semakin kritis, bahkan negatif (kurva $PM = \text{pendapatan marginal}$, berwarna kuning). Pada Gambar 1 ditunjukkan dengan panah (b). Hal inilah yang menyebabkan korelasi negatif antara TKDK dengan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur.

Pada kondisi terjadinya involusi pertanian, terjadi pengangguran tidak kentara/pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). Rumah tangga petani cenderung bersikap *share poverty* (berbagi kemiskinan) antar anggota rumah tangga demi bertahan hidup. Bagi mereka yang tidak mampu bertahan dalam kondisi demikian, akan pergi meninggalkan desa dan usahatannya, untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Biasanya terjadi pada generasi muda, mereka melakukan urbanisasi ke daerah perkotaan.

Analisis Korelasi Luas Lahan Garapan dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Koefisien korelasi (r) antara luas lahan dengan pendapatan sebesar $-0,260$, berarti terdapat hubungan negatif antara luas lahan dengan pendapatan. Korelasi negatif yang terjadi antara kedua variabel ini juga termasuk kategori lemah. Hasil pengujian hipotesis pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=0,05$), menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan dengan pendapatan adalah signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed) sebesar $0,020$, lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ (sig (2-tailed) $> \alpha$). Dengan demikian maka hipotesis pertama (H_1) diterima

Korelasi negatif yang terjadi antara luas lahan dan pendapatan bermakna bahwa penambahan luas lahan garapan tidak menimbulkan peningkatan pendapatan, tetapi sebaliknya, menurunkan pendapatan petani padi sawah di Desa Sidomakmur. Hasil analisis korelasi antara luas lahan dengan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Luas Lahan dengan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa SidoMakmur

		Luas_lahan	Pendapatan
Luas_lahan	Pearson Correlation	1	$-,260^*$
	Sig. (2-tailed)		$,020$
	N	80	80
Pendapatan	Pearson Correlation	$-,260^*$	1
	Sig. (2-tailed)	$,020$	
	N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hubungan terbalik antara faktor luas lahan dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur juga dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1. Penambahan luas lahan sawah berarti adanya penambahan input-input lain, terutama modal usahatani. Sementara pendapatan petani berdasarkan hasil perhitungan sangat rendah. Sehingga, jika luas lahan ditambah, terindikasi bahwa petani tidak mampu mengelolanya secara maksimal. Apabila penambahan luas lahan sawah dipaksakan karena sesuatu hal, misalnya program pencetakan sawah baru, maka petani tentu

akan mengurangi biaya-biaya untuk lahan yang telah ada agar dapat mengusahakan lahan yang baru. Keputusan yang diambil petani ini, tentunya keliru, sebab pengurangan input variabel akan berdampak pada pengurangan hasil padi/gabah. Selanjutnya akan mengurangi pendapatan petani.

Penambahan luas lahan sawah tanpa diimbangi dengan penambahan input lain, dan peningkatan sumber daya manusia, sama saja dengan menjerumuskan mereka ke masalah yang lebih berat. Dengan demikian, penambahan luas lahan sawah dalam batas tertentu akan meningkatkan risiko usahatani. Rama *et al.* (2016) mengatakan bahwa penggunaan input seperti luas lahan berpengaruh terhadap risiko produksi padi. Hal ini berarti bahwa penambahan luas lahan pada batas tertentu akan meningkatkan risiko produksi padi, namun faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap risiko. Faktor-faktor lain tersebut bisa dari eksternal petani, yang kurang dipahami dan sulit dikendalikan. Menurut Soekartawi *et. al.* (2011) bahwa petani pada umumnya kurang menguasai keadaan iklim, ekonomi dan sosial di tempat mereka bekerja. Selain itu, pengaruh hama dan penyakit tanaman membuat petani tidak dapat meramalkan jumlah produksi. Walaupun demikian, mereka harus membuat keputusan, misalnya banyaknya input produksi yang digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor utama TKDK dan luas lahan sebagai penyebab terjadinya involusi pertanian pada usahatani padi sawah di Desa Sidomakmur memiliki korelasi negatif. Korelasi negatif, artinya faktor-faktor tersebut memiliki hubungan terbalik dengan pendapatan usahatani. Meskipun faktor TKDK dianggap dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan petani, namun jumlah tenaga kerja yang melebihi *infection point*, hanya akan menimbulkan *disguised employment*. Penambahan luas lahan juga tidak meningkatkan pendapatan petani. Bertambahnya luas lahan sawah tanpa diimbangi dengan penambahan input lain dan peningkatan sumberdaya petani, sama saja dengan menjerumuskan petani ke dalam risiko usahatani yang lebih kompleks.

Saran

Kondisi pertanian di pedesaan saat ini, terutama petani sawah berlahan sempit seperti di Desa Sidomakmur, terjadinya involusi pertanian sulit dihindari. Oleh sebab itu, jika Pemerintah Daerah menginginkan usahatani padi di desa ini memiliki produksi dan produktifitas tinggi, maka minimal 2 faktor utama penyebab involusi pertanian ini harus dipahami dan kebijakan yang diambil didasari oleh fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, R., Bujang Rusman, Musliar Kasim, Auzar Syarif, Reflinaldon, Syafrimen Yasin, Afrizal Zainal, dan Junaidi. 2017. *Tantangan Pengembangan Padi di Kabupaten Kepulauan Mentawai*. AGRISEP Vol. 16 No. 1 Maret 2017 Hal: 41 ≤ 56 | 41.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2018. *Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Sawah 2017-2018*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Rata-rata Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Petani 2021*.

- Erwin. 2017. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Wilayah Berbasis Pangan Lokal Sagu, Keladi dan Pisang di Kabupaten Kepulauan Mentawai*. <http://pasca.unand.ac.id/id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota>.
- Fahmuddin, Agus dan I.G. Made Subiksa. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2018. *Produktivitas Padi Sawah tahun 2014-2018*.
- Prasetyo. B.H. 2006. *Evaluasi Tanah Sawah Bukaan Baru di Daerah Lubuk Linggau Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*. 8(1): 31 ≤ 43.
- Rama, R., Nurliza, & Dolorosa, E. 2016. *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Lahan Basah Dan Lahan Kering di Kabupaten Melawai*. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 5(1), 73-88.
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. 2011. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suratman, Yan Yozef Agus. 2015. *Kontribusi Tenaga Kerja dalam Keluarga terhadap Pendapatan Usahatani Terong (Solanum Melongena L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*. *Jurnal ZIRAA'AH*, Volume 40 Nomor 3, Oktober 2015 Halaman 218-225.